

AGRESI PADA NETIZEN DEWASA AWAL

Lia Aulia Fachrial
Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran agresi pada netizen dewasa awal. Responden penelitian ini adalah 150 netizen yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dengan usia dewasa awal (21-40 tahun), bertempat tinggal di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi), serta aktif menggunakan internet. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik snowball sampling. Penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala perilaku agresi yang diadaptasi dari Skala Perilaku Agresi (Buss & Perry, 1992). Berdasarkan hasil deskripsi dari variable agresi, diperoleh bahwa agresi pada netizen dewasa awal berada dalam kategori sedang

Kata kunci: Agresi, Netizen, Dewasa Awal

PENDAHULUAN

Internet telah banyak membantu manusia dalam segala aspek kehidupan, sehingga internet mempunyai andil penuh dalam kehidupan sosial. Dengan adanya internet individu dapat melakukan berbagai hal, baik yang bersifat positif maupun negatif (Sunarto, 2008). Para pengguna internet (netizen) diharapkan dapat menggunakan internet untuk kebaikan individu itu sendiri maupun individu lain, namun selain memberikan dampak positif seperti sarana komunikasi, informasi, bisnis, hiburan, dan belajar tentu internet juga memiliki dampak negatif seperti pornografi, kekerasan dan kesadisan, penipuan, aktivitas pembelian barang di internet menggunakan kartu kredit bajakan, perjudian, dan membuat individu menjadi “autis” (Rahmania, Cahyanto, & Destarina, 2010).

Di internet individu-individu dapat bertukar opini hingga ribut tanpa harus membuka identitasnya. Kolom komentar pada sosial media begitu mudah digunakan netizen untuk melampiaskan amarah, suatu perdebatan yang semestinya menjadi ajang untuk beradu ide dan gagasan justru berubah fungsi sebagai wilayah pertarungan umpatan, caci maki, hingga ancaman (Kennedy, 2019). Perilaku netizen yang cenderung mengarah pada kekerasan seperti menindas, menghujat, dan melecehkan orang lain di internet dan sosial media disebabkan oleh perilaku agresi (Irawan, 2018). Baron dan Richarson (dalam Thalib, 2010), mendefinisikan agresi sebagai bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti individu atau kelompok lain baik secara fisik maupun verbal. Menurut Baron dan Byrne (2005), agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada individu lain dengan tujuan menyakiti makhluk hidup lain baik secara fisik maupun verbal, sedangkan menurut Harvey dan Smith (2001), agresi merupakan tindakan yang ditujukan kepada individu atau kelompok

yang menjadi sasaran dari tingkah laku tersebut. Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut, dapat disimpulkan definisi agresi adalah suatu bentuk perilaku yang ditujukan pada orang lain dengan tujuan menyakiti atau melukai orang lain baik melalui perkataan maupun perbuatan.

Kemudahan mengakses internet dapat memfasilitasi perilaku agresi dalam diri netizen, hal ini dicatat oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan yang melaporkan bahwa kekerasan di ranah dunia maya meningkat. Semula tahun 2017 tercatat sebanyak 65 kasus kekerasan di dunia maya, kemudian meningkat menjadi hampir 100 kasus pengaduan kekerasan di dunia maya yang diterima Komnas Perempuan sejak Februari 2018 (Arika, 2018). Data perilaku kekerasan di internet juga dinyatakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, melalui survei yang dilakukan APJII pada tahun 2018 bahwa terdapat 171,17 juta jiwa pengguna internet Indonesia dimana 47,2% diantaranya pernah menjadi korban agresi di sosial media berupa ejekan dan pelecehan (APJII, 2018).

Sebagai pengguna internet yang terhubung secara global, tidak sedikit netizen yang menggunakan fasilitas internet untuk mengunggah ujaran kebencian terhadap individu lain secara verbal. Salah satunya seperti yang terjadi pada pemuda inisial HN (27) yang dituding menyebarkan ujaran kebencian dengan mengunggah tulisan yang dianggap menghina polisi melalui sosial media. Pelaku mengaku murka kepada polisi yang menilang sepeda motornya. Polisi menganggap tulisan HN berkalimat kasar dan tidak sopan. Polisi menyita barang bukti berupa tiga lembar salinan tangkapan layar Facebook dan sebuah telepon genggam yang digunakan HN untuk menulis ujaran kebencian tersebut (Hermansyah, 2018).

Internet dan sosial media tidak hanya memancing agresi verbal netizen seperti pada kasus di atas, namun juga digunakan sebagai media untuk mewujudkan agresi fisik. Seperti berita mengenai seorang pria berusia 21 tahun di Thailand yang menyiarkan adegan saat sedang membunuh anaknya lewat jejaring Facebook Live, dan kemudian menghabisi nyawanya sendiri. Dalam rekaman terlihat pria tersebut mengikat tali pada leher putrinya, sebelum menjatuhkan tubuh putrinya dari atap (Wadrianto, 2017). Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat gambaran agresi pada netizen dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel non probabilitas dengan metode snowball sampling. Menurut Morissan (2012), snowball sampling adalah suatu metode penarikan sampel nonprobabilitas di mana setiap responden yang diketahui keberadaannya diminta untuk menunjukkan calon responden lain yang

memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai responden penelitian. Karakteristik sampel yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah : (a) 100 pengguna internet (netizen) dewasa awal di wilayah Jabodetabek; (b) Berusia 21-40 tahun; (c) Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan; (d) Aktif menggunakan internet. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian digunakan metode kuantitatif. Jenis alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, dimana dalam kuesioner terdapat lembar identitas yang harus diisi subjek yang meliputi nama/inisial, usia, jenis kelamin, pekerjaan dan domisili. Selain lembar identitas, dalam kuesioner tersebut terdapat Skala Agresi yang diadaptasi dari Buss dan Perry (1992) berdasarkan bentukbentuk perilaku agresi yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil deskripsi dari variable agresi, diperoleh bahwa *mean empirik* sebesar 63,88 menunjukkan bahwa agresi berada dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lobey dan Hay (dalam Krahe, 2001), bahwa agresi berubah tingkat dan polanya pada masa dewasa awal. Berdasarkan hasil perhitungan pada deskripsi responden menurut jenis kelamin, diketahui bahwa agresi pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki sama-sama berada dalam kategori sedang, namun mean empirik perilaku agresi pada perempuan lebih tinggi dibanding mean empirik perilaku agresi pada laki-laki. Hal ini didukung oleh pandangan Parsons (2009), yang menyatakan bahwa perempuan memiliki agresi lebih tinggi dibanding laki-laki, walaupun agresi fisik bukanlah hal yang tidak biasa, bentukbentuk biasa yang digunakan dalam agresi oleh perempuan adalah rumor, gosip, ejekan, dan pengucilan, dan agresi tersebut biasanya diarahkan pada sesama perempuan.

Hasil perhitungan perbandingan mean empirik agresi dan kesepian berdasarkan usia, maka diketahui bahwa agresi pada netizen dengan rentang usia 21-30 tahun dan rentang usia 31-40 tahun sama-sama berada dalam kategori sedang, namun mean empirik agresi pada netizen dengan rentang usia 21-30 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan rentang usia 31-40 tahun. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia, bahwa kelompok usia 21-29 tahun memiliki penetrasi >80% menggunakan internet, dan terdapat 47,2% individu yang pernah mengalami agresi di media sosial (APJII, 2018).

Berdasarkan hasil perhitungan pada deskripsi responden berdasarkan pekerjaan, terdapat beberapa kelompok pekerjaan yang mengisi kuesioner diantaranya mahasiswa/i, karyawan, wiraswasta, ibu rumah tangga, dan guru. Hasilnya diketahui bahwa agresi netizen pada seluruh kelompok pekerjaan berada dalam kategori sedang, namun jika dilihat dari

mean empirik agresi pada netizen dengan pekerjaan sebagai mahasiswa/i memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pekerjaan lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Guswani dan Kawuryan (2011), yang mengatakan bahwa di Indonesia fenomena perilaku agresi mahasiswa/i seringkali terjadi dan mendapatkan perhatian banyak pihak.

Berdasarkan hasil perhitungan pada deskripsi responden berdasarkan domisili Jabodetabek, maka diketahui bahwa agresi pada netizen domisili Jabodetabek 45 seluruhnya berada dalam kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritung dan Soetikno (2017), yang mengatakan bahwa perilaku agresi tidak ada hubungannya dengan tempat tinggal/domisili, hal tersebut menggambarkan bahwa subjek yang berdomisili dimana pun memiliki kemungkinan tingkat agresi yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil deskripsi dari variable agresi, diperoleh bahwa agresi pada netizen dewasa awal berada dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan beberapa saran bagi Netizen usia dewasa awal untuk menggunakan waktu dan hak akses internet secara positif seperti sebagai sarana komunikasi, bisnis, informasi, dan hiburan sehingga mengantisipasi munculnya agresi. Untuk mencegah agresi, netizen dewasa awal dapat mencari aktivitas di dunia nyata untuk mengalihkan rasa kesepian, seperti mencari pekerjaan yang sesuai minat dan bakat, berolah raga, mengikuti organisasi tertentu, menggeluti hobi, dan menghindari aktivitas internet atau sosial media yang berlebihan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan memperhatikan jumlah sampel. Lebih baik jika menggunakan sampel dengan jumlah yang sama antara perempuan dan laki-laki sehingga mendapatkan hasil perbandingan yang lebih akurat. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti lebih lanjut kontribusi maupun perbedaan antara agresi dengan variable lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arika, Y. (2018). Kekerasan terhadap perempuan di dunia maya meningkat. Diakses dari <https://kompas.id/baca/humaniora/dikbud/2018/11/24/kekerasan-terhadap-perempuan-di-dunia-maya-meningkat/>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2018). Penetrasi dan profil perilaku pengguna internet di Indonesia. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (10th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Buss, A. H. & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 62, 452-459.

- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 86-92.
- Harvey, J. H., & Smith, W. P. (2001). *Social psychology on attribution approach*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hermansyah, D. (2018). Hina polisi via medsos, pemuda ciamis ditangkap. Diakses dari <https://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-4287875/hina-polisi-via-medsos-pemuda-ciamis-ditangkap>
- Irawan, D. (2018). Sikap nyinyir haters di media sosial, apakah gangguan mental?. Diakses dari <https://m.liputan6.com/health/read/3236125/sikap-nyinyir-haters-di-media-sosial-apakah-gangguan-mental>
- Kennedy, E. S. (2019). Mengapa banyak orang galak di internet?. Diakses dari [www.tirto.id: http://tirto.id/mengapa-banyak-orang-galak-di-internet-dhhl](http://tirto.id/mengapa-banyak-orang-galak-di-internet-dhhl)
- Krahe, B. (2001). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Morissan. (2012). *Metode penelitian survey*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Parsons, L. (2009). *Buillied teacher buillied student, guru dan siswa yang terintimidasi, mengenali budaya kekerasan di sekolah dan mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmania, A., Cahyanto, A., & Destarina, Y. (2010). *Internet sehat : facebook dan twitter*. Jakarta: Penebar Plus.
- Sunarto. (2008). *Teknologi informasi dan komunikasi ix*. Jakarta: Grasindo.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.